

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penyebaran berbagai kesenian populer dari berbagai kota bahkan di seluruh dunia kini berkembang pesat di era revolusi industri 4.0 ini. Salah satunya adalah berkembangnya *Street Art* atau seni jalanan. Berdasarkan asal usul katanya, *Street Art* berasal dari dua kata “*street*” yang berarti jalan dan “*art*” yang berarti seni atau kreatifitas. Seni jalanan yaitu setiap seni yang dipengaruhi unsur budaya, sosial, politik dan nilai-nilai yang ada pada masyarakat perkotaan dan dikembangkan pada ruang publik. Seni jalanan biasanya karya seni yang diciptakan di jalanan. Penempatannya yang tanpa ijin merupakan ciri khas seni ini (Barry Syamsul, 2008:19). Jadi dapat disimpulkan, definisi dari seni jalanan yaitu suatu karya yang menggunakan ruang publik sebagai media berekspresi dan karya tersebut timbul dari problematika masyarakat yang luas. Seni jalanan terbagi atas beberapa jenis, seperti mural, grafiti, *Stencil*, *Poster art*, *Wheatpaste*, *sticker*, instalasi. Namun pada penelitian kali ini, penulis hanya membahas mengenai mural.

Mural berasal dari “*murus*”, kata dari Bahasa Latin yang memiliki arti Dalam pengertian kontemporer, mural adalah lukisan berukuran besar yang dibuat pada dinding (interior ataupun eksterior), langit-langit, atau bidang datar lainnya. Mural dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI edisi ke V) diartikan sebagai lukisan pada dinding. Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun

tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (memenuhi unsur estetika), maupun usia serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (Susanto, 2002: 76). Herry Zudianto (dalam Wildan Mahendra, 2010:69) menyatakan bahwa “mural merupakan sebuah media penyampaian aspirasi mengenai nilai-nilai pola pikir masyarakat baik dalam wujud tema tradisional maupun kontemporer.”. Susanto (2002:76) memberikan definisi sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Dari pengertian tersebut dapat disimpulkan lukisan mural ini bisa ditemukan di tembok-tembok kota yang tidak terpakai maupun terpakai, kafe, apartemen, hotel, restoran, dan dinding-dinding jalanan. Biasanya berupa gambar manusia, hewan, tumbuhan, kartun dan sebagainya. Mural memiliki makna di dalamnya dan mengandung pesan yang ditujukan kepada khalayak umum. Secara tidak langsung, mural dapat mempengaruhi setiap orang yang melihatnya. Dan secara tidak langsung itu berarti mural adalah media komunikasi yaitu visual.

Sebagai bentuk komunikasi visual, seniman melahirkan citra dengan simbol dan problematika yang terjadi di masyarakat sehingga pesan tersebut dapat dimaknai. Kota Medan yang menyimpan banyak bangunan sejarah juga tidak terlepas dari karya mural. Begitu banyak karya menghiasi ruang-ruang di perkotaan, kafe, hotel, stadion dengan berbagai bentuk gambar yang memiliki pesan atau makna didalamnya. Pesan dalam mural disampaikan dalam bentuk

visual yang sarat akan lambang, tanda, kode, dan makna. Pemahaman suatu mural dengan penuh tanda dapat dikaji dengan semiotika.

Secara etimologis, semiotika berasal dari bahasa Yunani, *semelon*, yang artinya tanda. Secara terminologis, semiotika dapat didefinisikan sebagai ilmu yang mempelajari sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotika adalah suatu ilmu atau metode analisa untuk mengkaji tanda. (Marcel Danesi, 2011:6) menyatakan bahwa “Tanda adalah segala sesuatu-warna, isyarat, kedipan mata, objek, rumus matematika, dan lain-lain-yang mempresentasikan sesuatu yang lain selain dirinya. Tanda-tanda adalah perangkat yang kita pakai dalam upaya berusaha mencari jalan di dunia ini, ditengah-tengah manusia dan bersama sama manusia (Sobur, 2008: 15). Tanda itu menunjukkan sesuatu, yakni objeknya (Fiske, 2007: 63 dalam Vera, 2014: 21). Berarti dari satu tanda dapat menciptakan satu bahkan lebih dari dua tanda. Tanda yang tercipta disebut intepretan dari tanda pertama. Dan sebagai media komunikasi visual, ini juga memiliki kemampuan memaparkan secara rinci namun intepetasinya terbatas dengan menggunakan gambar yang relevan, warna serta bentuk yang menarik perhatian khalayak. Sebuah tanda juga dapat mewakili perasaan, pikiran, pengalaman, maupun gagasan. Jadi, yang dapat menjadi tanda bukanlah hanya bahasa, melainkan dari berbagai hal yang melengkapi kehidupan manusia. Tanda-tanda tersebut dapat berupa gerakan tangan, gerakan mata, gerakan mulut, bentuk, warna, simbol, warna bendera, dan lain sebagainya (Marcel Danesi, 2011:58). Kehidupan manusia dipenuhi oleh berbagai tanda, karena dengan perantaraan tanda-tanda proses kehidupan menjadi lebih efisien.

Ekspresi yang disampaikan ketika melukis mural memiliki banyak makna yang dipahami oleh makna tanda, lambang, dan isyarat melalui kajian semiotik.

Penggunaan semiotika dalam penelitian mural disebabkan semakin banyak dan luasnya perkembangan mural itu sendiri. Peirce dalam Sudjiman dan Zoest (2019:7) mengemukakan “Makna tanda yang sebenarnya adalah mengemukakan sesuatu.”. Ia juga menyebutnya *representamen*. Kemudian hal tersebut diikuti dengan tahap lanjutan yang hasilnya disebut sebagai *object*, yakni pengolahan kognisi secara instan, dan terakhir adalah *interpretant* yakni hasil dari penafsiran setelah ada waktu untuk mengolah *object*, Peirce dalam Benny H.Hoed, (2014:4). Tanda tidak hanya satu macam, tetapi ada beberapa berdasarkan hubungan di antara penanda dan petandanya. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks dan symbol, Peirce dalam Benny H.Hoed (2014:9). Sesuai dengan penelitian ini akan meneliti mural, maka teori yang tepat digunakan adalah semiotika.

Saat ini hangat diperbincangkan di media seperti siaran televisi yakni Tv One pada Agustus 2021 lalu, bahwa dihapuskannya beberapa mural dari tembok-tembok ruang perkotaan dikarenakan mural seperti gambar ataupun lukisan dianggap mengandung makna yang negatif untuk khalayak umum. Sesuai uraian-uraian di atas, kajian semiotika ini tepat untuk menganalisis makna, gambar mural serta teks yang tertuang pada tembok-tembok di Kota Medan. Oleh karena itu penulis tertarik melakukan penelitian “Analisis Semiotika Pada Mural di Kota Medan”.

B. Identifikasi Masalah

Seperti telah dijelaskan sebelumnya pada bagian latar belakang, identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Mural di Kota Medan mengandung tanda, object dan interpretasi.
2. Mural di Kota Medan mengandung banyak unsur semiotika seperti ikon, indeks, dan simbol.
3. Mural di Kota Medan memiliki makna sehingga disebut media komunikasi visual.
4. Mural di Kota Medan mengandung aspek psikologi sosial di masyarakat.
5. Mural di Kota Medan memiliki kaitan dengan aspek psikologi sosial.
6. Mural di Kota Medan dipakai sebagai alat kritisi terhadap problematika di masyarakat,
7. Mural di Kota Medan berkaitan dengan aspek psikologi pribadi.
8. Mural di Kota Medan dijadikan sebagai media aspirasi sekelompok masyarakat.

C. Pembatasan Masalah

Setiap penelitian perlu adanya pembatasan guna mencegah terjadinya kekeliruan dalam analisis. Selain itu, hal ini juga dapat mempermudah peneliti untuk menyederhanakan dan menerapkan hal-hal atau masalah yang terdapat dalam pembahasan kajian semiotika pada Mural di Kota Medan. Pembatasan masalah adalah “usaha untuk menetapkan batasan-batasan dari masalah penelitian

yang akan diteliti. Batasan masalah ini berguna bagi kita untuk mengidentifikasi faktor mana saja yang termasuk dalam ruang lingkup penelitian, dan faktor mana yang tidak termasuk dalam ruang lingkup masalah penelitian”. (Usaman, 1996:23).

Judul dalam penelitian ini adalah “Analisis Semiotika pada Mural di Kota Medan”. Penelitian ini memfokuskan pada analisis semiotika yang terdapat pada tanda-tanda, simbol ataupun gambar pada berbagai mural di Kota Medan tersebut, untuk mengetahui makna apa yang terkandung dibalik tanda-tanda yang dimunculkan dalam mural tersebut Dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce, pada hal ini akan berkaitan dengan *Sign*, *Object* dan *Interpretant*.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam sebuah penelitian merupakan hal paling mendasar. Rumusan masalah merupakan suatu pertanyaan yang akan dicarikan jawabannya melalui pengumpulan data (Sugiyono, 2019:63). Rumusan masalah akan menjadi penentu apa yang menjadi pembahasan dalam penelitian. Pertanyaan-pertanyaan yang terdapat dalam rumusan masalah, akan dijawab dalam proses penelitian dan disusun secara sistematis pada hasil penelitian. Berdasarkan uraian identifikasi dan pembatasan masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagaimanakah *sign* pada Mural di Kota Medan?
2. Bagaimanakah *object* pada Mural di Kota Medan?

3. Bagaimanakah *interpretan* pada Mural di Kota Medan?

E. Tujuan Penelitian

Setiap penelitian yang dilakukan harus mempunyai tujuan yang sesuai. Adanya tujuan dalam penelitian berfungsi untuk mendapatkan gambaran dari hasil yang akan dicapai. Tujuan penelitian juga merupakan jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat sebelumnya oleh peneliti, karena berhasil tidaknya suatu kegiatan yang dilakukan terlihat dari tercapai atau tidaknya tujuan yang diharapkan peneliti. Berdasarkan hal itu, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis *sign* dalam mural di Kota Medan.
2. Untuk menganalisis *object* dalam mural di Kota Medan.
3. Untuk menganalisis *interpretan* dalam mural di Kota Medan.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan harapan dapat memberikan manfaat bagi banyak pihak. Adapun manfaat dari hasil penelitian ini sebagai berikut :

1. Secara praktis penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk peneliti lain yang menganalisis tentang mural ataupun kajian semiotika mural.
2. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebuah referensi dalam memecahkan pemaknaan dari makna yang terdapat dalam sebuah karya seni mural, khususnya sebagai acuan untuk penelitian semiotika.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kerangka Teoritis

Menurut Sugiyono (2017:81) “teori adalah alur logika atau penalaran yang merupakan seperangkat konsep, defenisi, dan proposisi yang disusun secara sistematis.” Teori yang digunakan penulis berkaitan dengan teori yang berkaitan dengan mural. Penulis mengambil teori-teori yang berasal dari pendapat para ahli. Hal ini ditulis karena teori merupakan landasan untuk memperjelas masalah yang diteliti dan memperkuat kajian yang diteliti. Teori dalam penelitian juga berfungsi sebagai penambah wawasan dan membantu pembaca memahami keseluruhan isi dari penelitian.

1. Semiotika

Semiotika berasal dari bahasa Yunani yaitu *semeion* yang berarti tanda. Charles Sander Peirce (1992:398) mendefenisikan semiosis atau semiotika sebagai tindakan atau pengaruh yang merupakan atau melibatkan kerjasama dari tiga subjek seperti tanda, objeknya, dan penafsirnya, tri-relatif ini. Menurut Pradopo (2017:119) “Semiotik (semiotika) adalah ilmu tentang tanda-tanda. Ilmu ini menganggap bahwa fenomena sosial atau masyarakat dan kebudayaan itu merupakan tanda-tanda.”. Semiotika mempelajari tentang sistem-sistem, aturan-aturan, dan konvensi-konvensi yang akan memungkinkan bahwa tanda-tanda itu memiliki arti. Charles S. Pierce (1839-1914) menjadi mimbar tempat bidang penelaahan otonom dibentuk secara perlahan pada abad ke-20. Dalam tulisannya

cours de linguistique generale (1916), sebuah kumpulan materi kuliah Saussure setelah kematiannya oleh dua mantan muridnya di Universitas, Saussure menggunakan istilah semiologi untuk merujuk pada kajian tanda. Namun hal itu mengkhianati kepercayaan para suprenmasi Bahasa diantara sistem-sistem tanda. Oleh karena itu, saat ini istilah semiotika oleh Charles Peirce lebih disukai. Itu karena semiotika konsisten dengan traidisi sebelumnya. Namun keduanya tetap saling melengkapi yang dapat dengan mudah dipadukan menjadi keseluruhan ilmu tanda (Marcel Danesi: 2011,11). Morris dalam *Elemente der semiotic* (1996:3) menyatakan bahwa "Semiotik adalah ilmu mengenai tanda, baik itu bersifat manusiawi maupun hewani, berhubungan dengan suatu bahasa tertentu atau tidak, mengandung unsur kebenaran atau kekeliruan, bersifat sesuai atau tidak sesuai, bersifat wajar atau mengandung unsur yang dibuat-buat.". "Semiotik merupakan teori umum mengenai tanda-tanda bahasa. Sebagai bagian dari ilmu pengetahuan, semiotik tidak meneliti tanda-tanda yang bersifat konkrit dalam suatu bahasa tertentu, melainkan meneliti ilmu bahasa secara umum. Semua pengetahuan pada akhirnya merupakan suatu pengetahuan yang bersifat sosial dengan syarat media yang digunakan dalam tukar menukar informasi, penerimaan informasi, cara pengolahan informasi, dan lain sebagainya dapat ditentukan secara bebas. Media yang dimaksudkan di sini adalah tanda Bahasa", Klaus-Buhr dalam *Elemente der semiotic* (1996:3).

Menurut Sudjiman dan Zoest (2019:5) "Semiotika adalah studi tentang tanda dan segala yang berhubungan dengannya: cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya oleh mereka yang

mempergunakannya.”. Hoed dalam Nurgiyantoro (2019:67) menyatakan “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda.”. Tanda merupakan sesuatu yang akan mewakili sesuatu yang lain seperti pengalaman, pemikiran, perasaan, gagasan atau pendapat, dan lain sebagainya. Jadi, yang bisa disebut menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa saja, tetapi juga berbagai macam hal yang mengelilingi kehidupan manusia meskipun harus diakui bahwa bahasa itu merupakan sistem tanda yang paling lengkap dan paling sempurna. Tanda-tanda tersebut dapat berupa gerakan-gerakan yang dihasilkan oleh anggota badan, mata, mulut, bentuk tulisan, warna, berdera, bentuk dan potongan rumah, pakaian, karya seni, sastra, lukis, patung, film, tari, musik, dan lain-lain yang terdapat di sekitar kehidupan kita.

Sebuah tanda yang disebutnya sebagai *representamen* haruslah mengacu atau mewakili sesuatu yang disebutnya sebagai objek (acuan, ia juga menyebutnya sebagai *designatum*, *denotatum*, dan dewasa ini orang menyebutnya dengan istilah *referent*). Peirce dalam Marcel Danesi (2011:32) membedakan hubungan yang terdapat pada tanda dan acuannya ke dalam tiga jenis hubungan, yaitu:

- (1) ikon, mewakili sumber acuan melalui sebuah bentuk replikasi, simulasi, imitasi, atau persamaan, (2) indeks, tanda yang mewakili sumber acuan dengan cara menunjuk padanya atau mengaitkannya dengan sumber acuan lain dan (3) simbol, tanda yang mewakili objeknya melalui kesepakatan atau persetujuan dalam konteks spesifik.

Tanda merupakan representasi dari gejala yang memiliki sejumlah kriteria seperti, nama (sebutan), peran, fungsi, tujuan, dan keinginan. Tanda hanya dapat

bermakna kepadanya. Pierce, seorang ahli filsafat dari Amerika, seperti yang dikutip oleh Alex Sobur, menegaskan bahwa “kita hanya dapat berfikir dengan sarana tanda. Sudah pasti bahwa tanpa tanda kita tidak dapat berkomunikasi”. (Sobur, 2004:124). Tanda merupakan perangkat yang kita gunakan dalam upaya berkomunikasi dengan dan di tengah manusia. Pandangan Saussure mengenai tanda adalah “ia meletakkan tanda dalam konteks komunikasi manusia dengan melakukan pemilihan antara apa yang disebut dengan signifier (penanda) dan signified (petanda). (Sobur, 2004: 125). Signifier merupakan bunyi yang bermakna atau coretan yang bermakna (aspek material), yakni apa yang dikatakan dan apa yang ditulis atau apa yang dibaca. Signified merupakan gambaran mental, yakni pikiran atau konsep aspek mental dari bahasa. Sobur (2004 :124) membagi hubungan antara signifier dan signified ini dibagi menjadi tiga, yaitu

- (1) “ikon adalah tanda yang memunculkan kembali benda atau realitas yang ditandainya, misalnya foto atau, peta.
- (2) Indeks adalah tanda yang kehadirannya menunjukkan adanya hubungan dengan yang ditandainya, misalnya asap adalah indeks dari api,
- (3) Symbol adalah sebuah tanda dimana hubungan antara signifier dan signified semata-mata adalah masalah konversi, kesepakatan dari peraturan.”

Tanda/sign (representament) ialah sesuatu yang dapat mewakili sesuatu yang lain dalam batas-batas tertentu. Tanda selalu mengacu pada sesuatu yang lain yaitu objek. Objek (denotatum) ialah sesuatu yang dirujuk/diacu/diwakili/digantikan oleh tanda. Tanda baru dapat berfungsi bila diinterpretasikan dalam benak penerima tanda melalui interpretant. Artinya tanda baru dapat berfungsi sebagai tanda bila dapat dimengerti dan dipahami oleh

penerima, dan terjadi berkat ground (pengetahuan tentang system tanda dalam suatu masyarakat). Jadi interpretant adalah pemahaman makna yang muncul dalam diri penerima tanda. (Tinarbuko, 2008:18).

2. Makna

Menurut Devito, yang dikutip oleh Alex Sobur dalam buku Komunikasi, “makna ada dalam diri manusia.” (Sobur 2004:20). Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Manusia yang memberikan makna pada kata-kata, tergantung dari cara mereka memakainya. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Jenis-jenis makna diantaranya adalah:

1. “Makna Denotatif, adalah kata yang tidak mengandung makna atau perasaan-perasaan tambahan.
2. Makna Konotatif, adalah kata yang tidak mengandung arti tambahan, perasaan tertentu, atau nilai rasa tertentu disamping makna dasar yang umum.” (Sobur, 2004:26)

Ada beberapa teori makna yang dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan pemaknaan, salah satunya adalah model proses makna Wendell Johnson, yaitu :

1. Makna ada didalam diri manusia Makna tidak terletak pada kata-kata melainkan pada manusia. Kita menggunakan kata-kata untuk mendekati makna yang ingin kita komunikasikan. Akan tetapi, kata-kata ini pun tidak secara sempurna dan lengkap menggambarkan makna yang kita maksud.

2. Makna berubah Kata-kata relative statis, namun makna selalu berubah sesuai dengan perkembangan jaman dan Cultural meaning.
3. Makna membutuhkan acuan Walaupun tidak semua komunikasi mengacu pada dunia nyata, komunikasi hanya masuk akal bilamana mempunyai kaitan dengandunia atau lingkungan eksternal.
4. Penyingkatan yang berlebihan akan mengubah makna Penyingkatan perlu dikaitkan dengan objek, kejadian, dan perilaku dalam dunia nyata.
5. Makna tidak terbatas jumlahnya Jumlah kata dalam suatu bahasa terbatas, tetapi maknanya tidak terbatas. Karena itu, kebanyakan kata mempunyai banyak makna.
6. Makna dikomunikasikan sebagian Makna yang kita peroleh dari suatu kejadian (event) bersifat multiaspek dan sangat kompleks, tetapi hanya sebagian saja dari makna-makna ini yang benar-benar dapat dijelaskan.”
(Sobur, 2004: 258-259)

3. Simbol

Simbol mewakili sumber acuannya dalam cara yang konvensional (Marcel, 2011:38). Simbol menurut Budiono Herusatoto adalah “tanda atau ciri yang memberitahukan sesuatu hal kepada seseorang.” (Herusatoto, 2000:10). Simbol terjadi berdasarkan metonimi, yakni nama untuk benda lain yang berasosiasi yang berkacamata dan metafora, yakni pemakaian kata atau ungkapan lain untuk objek atau konsep lain berdasarkan kias pada kaki manusia. Simbol atau lambang merupakan semacam tanda, lukisan, perkataan, lencana dan sebagainya, yang menyatakan sesuatu hal, atau mengandung

maksud tertentu. Sebagai contoh, warna putih merupakan lambing kesucian, lambing padi lambing kemakmuran. Menurut Hartako dan Rahmaato yang dikutip dari Alex Sobur dalam bukunya Semiotika Komunikasi (2004:157) mengatakan bahwa pada dasarnya simbol dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu:

1. Simbol-simbol universal, berkaitan dengan arketipos.
2. Simbol kultural yang dilatarbelakangi oleh suatu kebudayaan tertentu.
3. Simbol individu yang biasanya dapat ditafsirkan dalam konteks keseluruhan karya seorang pengarang.

Simbol universal merupakan sesuatu yang berakar dari pengalaman semua orang, misalnya tidur sebagai lambing kematian. Simbol kultural dilatarbelakangi dengan kebudayaan tertentu, misalnya keris dalam kebudayaan Jawa, sedangkan simbol individu biasanya sifatnya tertutup dan hubungan dengan sejarah kehidupan seseorang. Tanda berkaitan langsung dengan objek sedangkan simbol memerlukan proses pemaknaan yang lebih intensif, lebih substantif daripada tanda. Karena mempunyai bentuk yang berbeda, ada perbedaan antara isyarat, tanda, simbol, atau lambing adalah sebagai berikut:

1. Isyarat adalah suatu hal atau keadaan yang diberitahukan oleh subjek kepada objek.
2. Tanda ialah suatu hal yang atau keadaan yang menerangkan objek objek kepada subjek, selalu menunjukkan kepada sesuatu yang riil (benda), kejadian atau tindakan.

3. Simbol atau lambing ialah suatu hal atau keadaan yang memimpin pemahaman subjek kepada objek. (Sobur, 2004:160-161)

Isyarat dapat berupa gerak tubuh, suara atau bunyi-bunyian, sinar, dan asap. Sedangkan, isyarat morse berupa kibaran bendera yang dipakai pramuka, gerak tubuh polisi lalu lintas, suara peluit polisi, maupun kepulan asap orang Indian. Sedangkan tanda dapat berupa benda-benda seperti tugu-tugu, tanda-tanda lalu lintas, tanda-tanda baca dan tanda tangan. Sementara tanda yang merupakan keadaan, misalnya muncul awan pada siang hari, tanda akan turun hujan, munculnya kilat tanda akan ada Guntur. Simbol atau lambang dapat berupa lambang partai, palang merah, salib, bulan bintang, simbol matematika dan logika, departemen, sekolah, dan lain-lain. Simbol muncul dalam konteks yang sangat beragam dan digunakan untuk berbagai tujuan. Simbolisasi ada dimana-mana. Pada umumnya kata-kata adalah sebuah simbol. Tetapi penanda manapun-sebuah objek, suara, sosok, dan seterusnya dapat bersifat simbolik. Misalnya seperti bentuk salib yang mewakili konsep agama Kristen; tanda berbentuk V yang tercipta dari jari telunjuk dan tengah dapat mewakili "perdamaian"; putih dapat mewakili kebersihan, kesucian, kepolosan dan gelap mewakili kotor, ternoda, dan ini dibangun melalui kesepakatan sosial masyarakat (Marcel:2011,38-39). Goffman menyebut "simbol-simbol semacam itu sebagai "sign-vehicles" atau "cues" yang menyeleksi status yang akan diterapkan kepada seseorang dan menyatakan tentang cara-cara orang lain memperlakukan mereka." (Sobur, 2004:171). Pakaian bermerek mahal, mobil bermerek terkenal, dapat menaikkan

status seseorang dalam hal ini membuat orang lain memandang seseorang tidak sebelah mata dan biasanya mendapat perlakuan khususnya karenanya.

4. Mural

Berdasarkan asal usul katanya, *Street Art* berasal dari dua kata “*street*” yang berarti jalan dan “*art*” yang berarti seni atau kreatifitas. Seni jalanan biasanya karya seni yang diciptakan di jalanan. Penempatannya yang tanpa ijin merupakan ciri khas seni ini (Syamsul Barry, 2008:19). Jadi dapat disimpulkan, definisi dari seni jalanan yaitu suatu karya yang menggunakan ruang publik sebagai media berekspresi dan karya tersebut timbul dari problematika masyarakat yang luas. Seni jalanan terbagi atas beberapa bentuk, seperti mural, grafiti, *Stencil*, *Poster art*, *Wheatpaste*, *sticker*, instalasi.

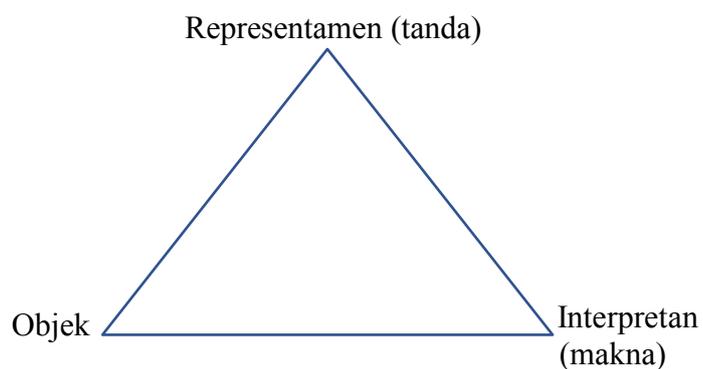
Susanto (2002: 76) memberikan definisi mural sebagai lukisan besar yang dibuat untuk mendukung ruang arsitektur. Definisi tersebut bila diterjemahkan lebih lanjut, mengartikan bahwa mural sebenarnya tidak dapat dilepaskan dari bangunan, dalam hal ini dinding. Dinding dipandang tidak hanya sebagai pembatas ruang maupun sekedar unsur yang harus ada dalam bangunan, dalam hal ini dinding. Mural juga berarti lukisan yang dibuat langsung maupun tidak langsung pada permukaan dinding suatu bangunan, yang tidak langsung memiliki kesamaan dengan lukisan. Perbedaannya terletak pada persyaratan khusus yang harus dipenuhi oleh lukisan dinding, yaitu keterkaitannya dengan arsitektur/bangunan, baik dari segi desain (yang memenuhi unsur estetika), maupun usia

serta perawatan dan juga dari segi kenyamanan pengamatannya (Susanto, 2002: 76).

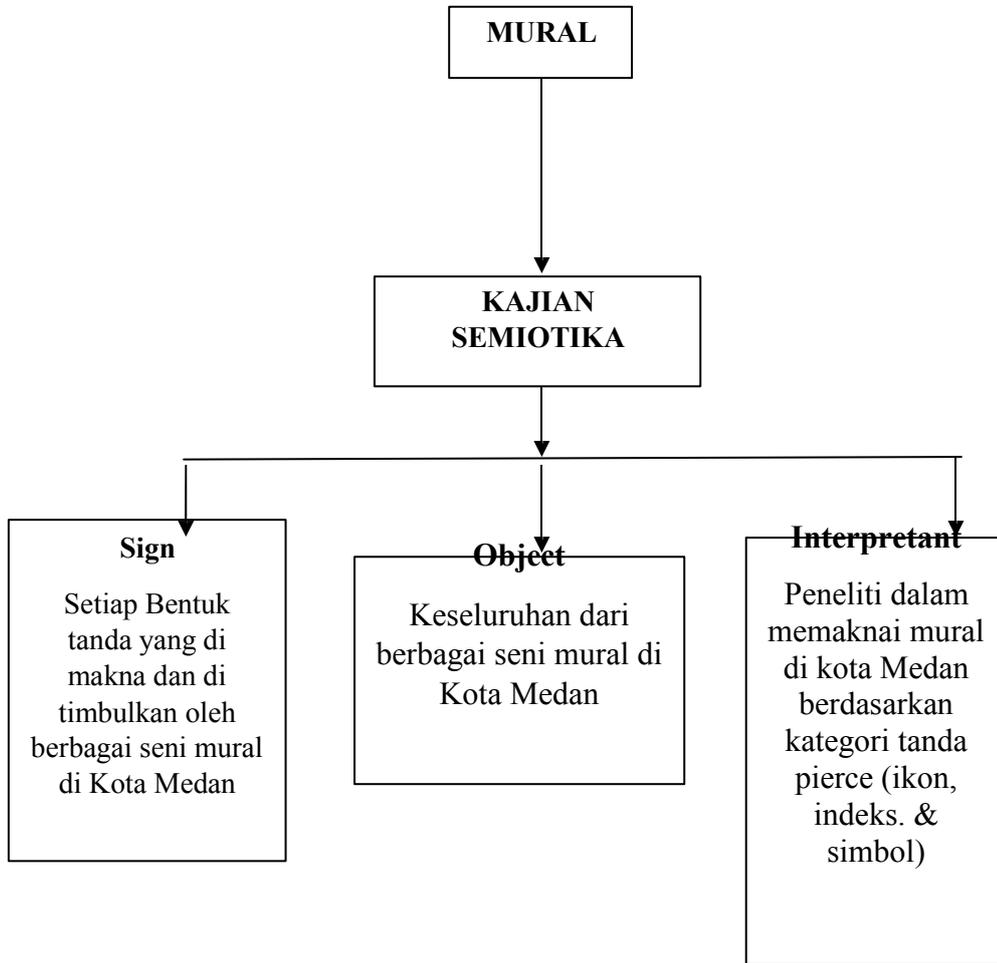
B. Kerangka Berpikir

Menurut Sekaran (dalam Sugiyono, 2019:60) mengemukakan bahwa “Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah yang penting.”.

Penulis menggunakan Metode semiotik Charles S. Peirce, yaitu teori tentang segitiga makna (triangle of meaning), yang terdiri dari tanda, objek dan interpretant. Tanda merujuk pada sesuatu yang dirujuk, sementara interpretant adalah tanda yang ada dalam benak seseorang tentang objek yang dirujuk oleh sebuah tanda. Berdasarkan objeknya, Peirce membagi tanda dalam tiga kategori, yaitu ikon, indeks dan simbol.



Gambar 1. Kerangka Berpikir



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis dari penelitian ini adalah penelitian yang bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati (Bogdan dan Taylor, 1975:5). Pendapat mereka mengatakan bahwa pendekatan ini tertuju pada individu atau latar tersebut secara utuh. Jadi dalam hal ini kita perlu memandangnya sebagai bagian yang utuh bukan memasukkan ke dalam hipotesis. Penelitian deskriptif pada umumnya dilakukan karena suatu peristiwa yang menarik perhatian penelitian, tetapi belum ada kerangka teoritis untuk menjelaskannya (Rakhmat, 1997:25). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang tidak berdasarkan perhitungan angka-angka statistik dalam hasil temuannya. Penelitian ini bersifat deskriptif dikarenakan memaparkan sebuah situasi atau peristiwa dari data berupa gambar. Data - data yang dikumpulkan dalam penelitian ini berupa foto atau gambar, warna, visual. Oleh karena itu, penelitian ini akan berusaha menjelaskan lebih detail makna tampilan dari gambar-gambar seni mural di Kota Medan yang dianalisis, mulai dari gambar, warna ataupun teks yang terkandung pada mural tersebut.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kota Medan, penulis memilih lokasi ini karena di daerah tersebut memiliki banyak seni lukis mural pada tembok-tembok

perkotaan maupun bangunan-bangunan tua yang tidak memiliki penghuni lagi. Adapun lokasi penelitian yaitu di Jl. Sei Batanghari, Jl. Stasiun Kereta Api, Jl. Gajah mada, Jl. Gatot Subroto, Jl. Kesawan, Jl. Ir. H Juanda, Jl. Sisingamangaraja.

C. Subjek Penelitian

Adapun subjek penelitian ini adalah berbagai kesenian mural di Kota Medan, baik berupa gambar maupun gambar dengan tulisan dan pelukis seni jalanan di Kota Medan.

D. Objek Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:39) pengertian objek penelitian adalah “suatu atribut atau sifat atau nilai dari orang, objek atau kegiatan yang mempunyai variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Objek penelitian ini adalah adalah Semiotika dengan batasan *Sign*, *Object* dan *Interpretant* dalam Mural di Kota Medan dan dengan menggunakan analisis semiotika Charles Sanders Peirce.

E. Data Penelitian

Dalam penelitian kualitatif dibutuhkan data. Data menjadi bagian terpenting dalam suatu penelitian, karena data inilah yang akan dikelola dan dianalisis untuk mendapatkan hasil penelitian. Data adalah fakta-fakta yang menggambarkan suatu kejadian yang sebenarnya pada waktu tertentu (Lubis, 2016:1). Data pada penelitian ini yaitu gambar atau foto karya seni Mural di Kota Medan yang akan dikemas.

F. Sumber Data Penelitian

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data (Sugiyono, 2019:225). Data primer juga merupakan sumber data yang didapatkan langsung khalayak baik melalui wawancara, observasi dan alat-alat lainnya. Dalam penelitian ini, sumber data primer didapatkan dari sumber data yang utama yaitu gambar mural yang terdapat di Kota Medan.

2. Data Sekunder

Sugiyono (2019:225) mengatakan bahwa data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen. Sumber data sekunder digunakan untuk mendukung informasi yang didapatkan dari sumber data primer. Dalam penelitian ini, data sekunder penulis dapatkan melalui dokumentasi dari lokasi pengambilan data.

G. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan untuk mengumpulkan data sehingga pekerjaan menjadi lebih mudah dan hasilnya akan lebih baik. Dalam melakukan penelitian yang berjudul “Analisis Semiotika Pada Mural di Kota Medan” peneliti menggunakan kartu data. Kartu data ini bertujuan untuk membantu proses pencarian maupun penganalisisan data. Data yang akan dicatat ke dalam kartu data yaitu *sign, object*, dan *interpretan*. Berikut merupakan contoh kartu data yang akan digunakan pada penelitian.

Tabel 1. Contoh Instrumen Penelitian

| | |
|----------------------------------|--|
| Gambar <i>Sign</i> | |
| <i>Object</i> | |
| <i>Interpretant</i> | |

H. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yaitu cara yang dipergunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang memenuhi standar data yang telah ditetapkan. Pengumpulan data dapat dilakukan dalam berbagai setting, berbagai sumber, dan berbagai cara. Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data (Sugiyono, 2019:296). Dalam penelitian ini penulis mendapatkan data-data yang akurat serta dapat dipertanggung jawabkan, cara pengumpulan datanya yaitu dengan:

1. Observasi, teknik pengumpulan data dengan pengamatan langsung. Peneliti melakukan pengamatan di tempat terhadap objek penelitian untuk diamati menggunakan pancaindra.
2. Wawancara, teknik pengumpulan data dengan cara melakukan Tanya jawab kepada narasumber. Dan akan ada beberapa pertanyaan secara lisan

dan langsung kepada narasumber. Dalam penelitian ini narasumber yang penulis ambil adalah beberapa pembuat mural di Kota Medan berikut hasil karyanya. Dan wawancara akan saya lakukan dengan bantuan gawai yang di dalamnya terdapat perekam suara.

Daftar pertanyaan peneliti kepada narasumber:

- a. Sudah berapa lama saudara bergelut di bidang lukis jalanan?
 - b. Apa yang mendasari seseorang atau saudara sendiri untuk melukis di Gedung/ tembok jalanan?
 - c. Gambar apa saja yang terdapat pada lukisan anda?
 - d. Apa makna yang terkandung dari hasil mural yang anda lukis?
3. Dokumentasi, “Teknik pengumpulan data dengan menghimpun dan menganalisis dokumen-dokumen, baik dokumen tertulis, gambar maupun elektronik”, Sukmadinata (2007:221). Menurut Indrawan dan Yaniawati (2014:139) “Dokumentasi merupakan upaya untuk memperoleh data berupa tulisan, arsip, dokumen, gambar, dan buku-buku yang tersimpan yang kemudian bisa digunakan sebagai rujukan dan referensi, serta berkaitan dengan masalah yang diteliti.”
4. Studi kepustakaan, Teknik pengumpulan data dengan memperoleh data-data tambahan yang menunjang penelitian dalam menganalisis permasalahan dengan memanfaatkan buku-buku semiotika, seni mural, jurnal dan literatur lainnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

I. Teknik Analisis Data

Analisis data yang penulis gunakan didalam penelitian kali ini yaitu mengidentifikasi pesan didalam mural tersebut, yang terdiri dari teks dan gambar dan mengelompokan menjadi ikon, indeks, dan symbol sampai kemudian menemukan makna dibalik tanda yang dipaparkan menggunakan analisis semiotika dengan analisis semiotika Charles Sanders Peirce. Dalam beberapa mural yang akan dianalisis ini nilai sosial, budaya, pengetahuan, pengalaman dan hal-hal lainnya mempengaruhi proses pemaknaan tanda yang dikatakan sebagai sign, sedangkan tulisan, gambar, dan warna yang secara visual terlihat disebut object. Yang terakhir adalah interpretant merupakan hasil dari penafsiran sesuai nilai-nilai sosial, budaya, pengetahuan dan pengalaman penulis dan dihubungkan dengan fenomena sosial yang menjadi latar belakang permasalahan. Dengan hasil analisis ini bisa menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada dibalik benda atau simbol dan dapat memahami isi pesan yang ingin disampaikan dibalik sebuah karya seni mural.

Langkah-langkah dalam menganalisis data, sebagai berikut:

1. Setelah peneliti mengumpulkan data melalui observasi dan dokumentasi karya seni mural, peneliti kemudian mengklasifikasikan gambar, tulisan atau kalimat yang sesuai dengan masalah dalam penelitian *sign, object* dan *interpretan* dalam sebuah kartu data yang sudah disiapkan.
2. Setelah peneliti mengklasifikasikan data, peneliti melakukan analisis kajian semiotika sesuai dengan teori yang digunakan agar relevan dengan masalah penelitian,

3. Peneliti akan melakukan wawancara kepada subjek untuk memperkuat analisis data yang terdiri atas *sign,object* dan *interpretan*,
4. Langkah selanjutnya, peneliti menginterpretasikan data yang telah dianalisis dengan pendekatan semiotika yang terdiri atas *sign,object* dan *interpretan*.
5. Langkah terakhir, peneliti membuat kesimpulan dari hasil data yang telah diperoleh dalam analisis karya seni mural di Kota Medan.

J. Triangulasi Data

Untuk memperoleh temuan dan interpretasi data yang absah (*trustworthiness*) maka perlu adanya upaya untuk melakukan pengecekan data atau pemeriksaan data yang didasarkan atas sejumlah kriteria tertentu. Adapun untuk memperoleh keabsahan data, Moleong merumuskan triangulasi (Moleong, 2009) yaitu merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dengan melakukan pengecekan atau perbandingan terhadap data yang diperoleh dengan sumber atau kriteria yang lain diluar data itu, untuk meningkatkan keabsahan data. Pada penelitian ini, triangulasi yang digunakan adalah mengecek silang atau membandingkan hasil wawancara data primer dengan pengamatan terhadap sebuah mural, dengan pengamatan yang dilakukan sebuah komunitas pembuat mural.